

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pada tahun 2022, populasi Indonesia diperkirakan mencapai 275,77 juta individu. Jumlah ini mengalami peningkatan sebesar 1,13% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 272,68 juta orang. Dalam konteks usia, sekitar 69,25% dari penduduk Indonesia berada dalam rentang usia 15-64 tahun. Indonesia menempati peringkat keempat sebagai negara dengan jumlah populasi terbesar di dunia menurut laporan World Population Prospect 2017 Revision yang dirilis oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Dalam kerangka Undang- Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, "lansia" didefinisikan sebagai individu yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. (BPS Tahun 2022)

Berdasarkan Data Susenas Maret 2022, terlihat bahwa sekitar 10,48 persen dari total penduduk adalah lansia. Rasio ketergantungan lansia juga terlihat sebesar 16,09, yang berarti setiap satu orang lansia didukung oleh sekitar 6 orang penduduk dalam rentang usia produktif (15-59 tahun). Jumlah wanita lanjut usia lebih banyak daripada pria lanjut usia, dengan persentase 51,81 persen perempuan dan 48,19 persen laki-laki. Lebih lanjut, lansia di daerah perkotaan lebih melimpah dibandingkan dengan lansia di perdesaan, dengan perbandingan 56,05 persen di perkotaan dan 43,95 persen di perdesaan. Dalam

pengelompokan usia lansia, sekitar 65,56 persen termasuk dalam kelompok lansia muda (usia 60-69 tahun) terdiri sebanyak 26,76 persen dari total populasi lansia, sedangkan kelompok lansia madya (usia 70-79 tahun) mencakup 26,76 persen, dan kelompok lansia tua (usia 80 tahun ke atas) menyumbang sebanyak 7,69 persen. Yogyakarta menunjukkan proporsi tertinggi dari populasi lansia (16,69 persen), sementara proporsi lansia terendah tercatat di Papua (5,02 persen).

Pada tahun 2022, terdapat delapan provinsi yang termasuk dalam kategori ageing population, yaitu Sumatera Barat, Lampung, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Selatan. Sehubungan dengan perbedaan harapan hidup antara laki-laki dan perempuan, data dari World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa secara global, harapan hidup perempuan rata-rata mencapai sekitar 73 tahun, sedangkan harapan hidup laki-laki rata-rata sekitar 69 tahun. Hal ini berdampak pada proporsi lansia yang lebih banyak di kalangan perempuan daripada laki-laki (Andry, 2022).

Proses penuaan penduduk, atau yang dikenal sebagai *ageing population*, adalah peristiwa demografi yang tidak dapat diabaikan, seperti yang diungkapkan oleh UNFPA (2012). Hampir semua negara di dunia saat ini mengalami fase ini, di mana populasi lansia mengalami peningkatan yang signifikan baik dari segi jumlah maupun proporsi. Keadaan ini adalah hasil dari keberhasilan dalam pembangunan, terutama bidang kesehatan, yang telah meningkatkan harapan hidup serta menurunkan angka kelahiran. Fenomena ini

muncul sebagai akibat positif dari berbagai faktor, termasuk penurunan angka kematian bayi, peningkatan akses pendidikan, peluang kerja yang bertambah, kesetaraan gender yang semakin baik, serta perluasan program kesehatan reproduksi., dan terutama peningkatan ketersediaan fasilitas kesehatan bagi seluruh lapisan masyarakat. (Heryanah, 2015).

Pada tahun 2030, diproyeksikan bahwa setidaknya 1 dari 6 orang diseluruh dunia akan mencapai usia 60 tahun atau lebih, sesuai dengan laporan WHO (2022). Saat ini, jumlah populasi yang berusia 60 tahun ke atas diperkirakan akan meningkat dari 1 miliar pada tahun 2020 menjadi sekitar 1,4 miliar individu. Prediksi global menunjukkan bahwa jumlah orang yang berusia 60 tahun ke atas akan menggandakan menjadi 2,1 miliar pada tahun 2050. Namun, perubahan ini tidak hanya berkaitan dengan peningkatan jumlah dan persentase lansia, tetapi juga dipengaruhi oleh peningkatan harapan hidup.

Persentase orang lanjut usia yang mencapai usia tua (80 tahun ke atas) juga diprediksi akan meningkat. Bahkan, dalam rentang waktu 2020 hingga 2050, proyeksi menunjukkan peningkatan tiga kali lipat menjadi sekitar 426 juta individu. Indonesia sudah memasuki fase struktur penduduk tua atau ageing population sejak tahun 2021, dengan persentase penduduk lanjut usia yang melebihi 10 persen. Persentase lansia meningkat sekitar 3 persen dalam kurun waktu lebih dari satu dekade (2010-2021), mencapai angka 10,82 persen. Selaras dengan hal tersebut, umur harapan hidup juga mengalami kenaikan dari 69,81 tahun pada tahun 2010 menjadi 71,57 tahun pada tahun 2021. Angka ini mencerminkan harapan bahwa setiap individu yang lahir di tahun 2021

berpotensi untuk menjalani hidup hingga mencapai usia antara 71 hingga 72 tahun (Andry, 2022).

Dengan peningkatan fasilitas dan layanan kesehatan, kontrol kelahiran yang lebih baik, peningkatan harapan hidup, serta penurunan angka kematian, populasi lansia terus bertambah baik secara jumlah maupun proporsi. Di skala global, pada tahun 2020 terdapat sekitar 727 juta individu yang berusia 65 tahun atau lebih. Angka tersebut diprediksi akan mengalami peningkatan dua kali lipat menjadi 1,5 miliar pada tahun 2050. Dalam sejarah lima puluh tahun terakhir, persentase populasi lansia di Indonesia telah meningkat dari 4,5 persen pada tahun 1971 menjadi sekitar 10,7 persen pada tahun 2020. Proyeksi juga menunjukkan bahwa angka ini akan terus meningkat dan diperkirakan mencapai 19,9 persen pada tahun 2045. Hal ini akan menghasilkan populasi lansia yang semakin besar pada tahun 2045 (Andry, 2022).

Kehadiran lansia di Indonesia tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah sebagai pelaksana kebijakan di negara, tetapi juga merupakan tanggung jawab keluarga sebagai unit sosial terkecil. Keluarga memiliki peran sentral dalam merawat dan meningkatkan kesejahteraan lansia. Namun, seiring dengan perkembangan global dan gaya hidup yang semakin dinamis, serta tekanan hidup yang semakin tinggi, tradisi merawat orang tua lanjut usia oleh anak-anak atau keluarga cenderung mengalami penurunan. Fenomena ini menjadi sebuah tantangan baru. Padahal, merawat dan hidup bersama orang tua yang sudah berusia lanjut telah menjadi praktik yang umum di dalam struktur keluarga dan telah menjadi bagian dari tradisi sosial yang diwariskan dari

generasi ke generasi.

Perubahan struktur keluarga memang dapat menyebabkan pandangan bahwa lansia di dalam lingkungan keluarga menjadi beban. Dalam situasi di mana keluarga menghadapi kesulitan dalam memberikan perawatan dan perhatian yang diperlukan oleh lansia, anak-anak atau anggota keluarga yang lebih muda dapat merasa sibuk dengan masalah pribadi mereka sendiri. Akibatnya, keberadaan lansia mungkin tidak mendapatkan perhatian yang cukup dan komunikasi antara generasi yang berbeda dapat terganggu. Tantangan ini dapat disebabkan oleh banyak faktor, seperti urbanisasi yang meningkat, mobilitas anggota keluarga yang lebih tinggi, perubahan nilai dan norma sosial, serta tuntutan ekonomi dan pekerjaan yang mengakibatkan keluarga memiliki keterbatasan waktu dan sumber daya untuk merawat dan menjaga kualitas hidup lansia.

Dalam menghadapi perubahan ini, penting bagi masyarakat dan pemerintah untuk memahami perlunya dukungan dan kebijakan yang mendukung perawatan dan kesejahteraan lansia, serta mempromosikan komunikasi dan penghargaan terhadap peran yang dimainkan oleh semua anggota keluarga, termasuk lansia. Peranan anak sebagai faktor pendukung peningkatan mutu kesejahteraan sosial para lansia sangatlah primer, dimana anak bagi orang tua adalah generasi keluarga yang berpotensi menjadi support system bagi orang tua saat menginjak usia lanjut, belakangan ini problematika bagi generasi muda era milenial adalah buruknya komunikasi dengan orang tua secara langsung, derasnya arus globalisasi, terutama penggunaan media sosial yang berlebihan

menyebabkan minimnya komunikasi dengan orang tua, sehingga hubungan anak dengan orang tua menjadi kurang harmonis, hal tersebut menjadi suatu keadaan yang disebut disharominasi (Nugroho, 2020).

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 mendefinisikan generasi muda sebagai warga negara Indonesia yang berada dalam periode penting pertumbuhan dan perkembangan, yaitu dalam rentang usia 16 (enambelas) hingga 30 (tiga puluh) tahun. Dalam jangka usia ini, peluang untuk berinteraksi dengan lansia, yang merupakan kakek-nenek mereka, cenderung tinggi. Di sisi lain, setelah masa muda berakhir, generasi ini juga akan berinteraksi dengan orang tua mereka sendiri yang sudah memasuki kategori lanjut usia.

Tantangan semakin berat ketika penambahan jumlah penduduk berdampak pada masalah-masalah seperti kemiskinan, keterbelakangan, tindak kekerasan, dan pelanggaran hukum yang sering menimpa lansia. Hal ini berakibat pada peningkatan tingkat ketergantungan lansia terhadap populasi usia produktif. Dengan demikian, lansia memerlukan pelayanan yang tepat guna mengatasi berbagai masalah yang mereka hadapi. Ketergantungan yang dialami oleh lansia biasanya muncul akibat penurunan kondisi fisik, mental, dan sosial yang dapat memperlambat proses interaksi di lingkungan mereka. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan pemerintah untuk menyediakan dukungan yang sesuai, termasuk layanan kesehatan, dukungan sosial, dan lingkungan yang ramah lansia, untuk memastikan bahwa lansia mendapatkan perawatan dan pelayanan yang diperlukan guna menjaga kualitas hidup mereka.

Lansia memerlukan dukungan dari individu lain agar dapat mengakses sumber daya yang ada. Oleh karena itu, hadirnya UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jombang dalam situasi perubahan nilai dan struktur keluarga menjadi alternatif yang paling tepat untuk membantu lansia mencapai sumber-sumber yang dibutuhkan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan tingkat kesejahteraan mereka sendiri. Peneliti tertarik untuk mengangkat tema tersebut dimana berkaitan dengan peran pekerja sosial, bagi peneliti diharapkan lebih memahami peran pekerja sosial dalam pelayanan sosial terhadap lansia penerima manfaat di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha, Maka peneliti mengajukan judul skripsi “ Peran Pekerja Sosial dalam Pelayanan Sosial terhadap Lansia penerima manfaat di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Jombang, Jawa Timur”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana peran pekerja sosial dalam pelayanan terhadap lanjut usia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan peran pekerja sosial dalam memberikan pelayanan kepada lanjut usia
2. Mendeskripsikan pelayanan secara umum UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jombang kepada lanjut usia

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi dan sumber acuan untuk memperluas pemahaman mahasiswa Program Studi Kesejahteraan Sosial mengenai peran pekerja sosial dalam pelayanan sosial kepada lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan atau referensi bagi pengambil kebijakan di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jombang yang berkaitan dengan upaya meningkatkan kesejahteraan sosial lansia.

